

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA DALAM GELAS*
KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA
SEBAGAI BAHAN AJAR ALTERNATIF BAHASA
INDONESIA DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

NOVITASARI DWI ANGGRAINI

A310140036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA DALAM GELAS* KARYA ANDREA
HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR
ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SMA**

NASKAH PUBLIKASI

Oleh :

NOVITASARI DWI ANGGRAINI

A310140036

Telah disetujui dan disetujui layak untuk diuji oleh:

Pembimbing



Drs. Zainil Arifin, M.Hum.

NIDN. 0620056301

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA DALAM GELAS* KARYA ANDREA
HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR
ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh:

NOVITASARI DWI ANGGRAINI

A310140036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari Jum'at, 21 Desember 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Zainil Arifin, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Joko Santoso, M.Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Adyana Sunanda, M. Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta, 21 Desember 2018

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Prof. Dr. Hayu Joko Prayitno, M.Hum.

NIP. 19650428 1993031 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya,

Surakarta, 21 Desember 2018
Yang membuat pernyataan,



NOVITASARI DWI ANGGRAINI

A310140036

**NILAI MORAL DALAM NOVEL *CINTA DALAM GELAS* KARYA ANDREA
HIRATA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA SEBAGAI BAHAN AJAR
ALTERNATIF BAHASA INDONESIA DI SMA**

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Mendiskripsikan struktur *Novel Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. (2) Mendiskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam *Novel Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra. (3) Mendiskripsikan relevansi nilai moral novel *Novel Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar alternatif Bahasa Indonesia di SMA. Data dalam penelitian ini berupa kata, paragraf dan kalimat dalam novel yang menunjukkan nilai pendidikan karakter. Sumber data penelitian ini adalah -. Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu menggunakan analisis dokumen, teknik simak, teknik catat dan wawancara. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa triangulasi teori, dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa memaparkan (1) struktur pembangun novel yakni tema, fakta-fakta cerita dan sarana cerita, (2) Nilai nilai moral dalam *Novel Cinta di dalam gelas* karya Andrea Hinata dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif pada pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan isi dari *Novel Cinta di dalam gelas* karya Andrea Hinata sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada Kurikulum siswa SMA. Dan (3) *Novel Cinta di dalam gelas* karya Andrea Hinata sesuai dan relevan dijadikan bahan ajar sastra di SMA kelas XI.

Kata Kunci: novel, nilai moral, bahan ajar, SMA

Abstract

The objectives of this study are (1) Describe the structure of *Novel Cinta di dalam gelas* by Andrea Hirata. (2) Describe the moral values contained in *Novel Cinta di dalam gelas* by Andrea Hirata with a review of the sociology of literature. (3) Describe the relevance of the moral value of the novel *Cinta di dalam gelas* by Andrea Hirata as an alternative teaching material for Indonesian in high school. The data in this study are in the form of words, paragraphs and sentences in novels that show the value of character education. The data source of this research is -. The data collection technique of this study is using document analysis, referral techniques, note-taking techniques and interviews. The validity of the data used in this study is theoretical triangulation, and data triangulation. The results of this study indicate that (1) the building structure of the novel is the theme, the facts of the story and the means of storytelling, (2) The value of moral values in *Novel Cinta di dalam gelas* by Andrea Hinata can be used as alternative teaching materials in Indonesian language lessons, this is because the contents of the novel *Cinta in the glass* by Andrea Hinata are in accordance with the core competencies and basic competencies in the curriculum of high school students. And (3) *Novel Cinta di dalam gelas* by Andrea Hinata is appropriate and relevant as a literary teaching material in class XI high school.

Keywords : novel, moral value, teaching materials, high school

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu karya seni dalam eksistensinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa hidup dan kehidupan yang terjadi di masyarakat dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Sutresna, 2006: 2). Sastra merupakan perwujudan pengalaman sastrawan tentang sesuatu (benda, orang, atau gagasan) yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang kreatif sehingga terwujudlah bayangan kenyataan itu (Effendi dalam Sutresna, 2006: 4).

Dalam sebuah karya sastra, bahasa merupakan unsur penting yang terdapat di dalamnya. Bahasa dalam karya sastra pasti mengandung unsur keindahan dan keindahan itu merupakan aspek estetika. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:272) bahwa bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan cat

dalam seni lukis, keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Karya sastra juga bisa dijadikan bahan ajar guru untuk menambah kreativitas dan wawasan peserta didik.

Berdasarkan bentuknya, karya sastra terdiri atas tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan. Prosa juga disebut sebagai sebagai karya fiksi. Adapun prosa merupakan sebuah karya naratif yang mengangkat cerita kehidupan seorang tokoh fiktional dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu prosa fiksi adalah novel. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh fiktional di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokohnya.

Peyroutet (2001: 12) dalam bukunya menyatakan bahwa cerita novel memiliki beberapa jenis, yaitu: 1) *le récit réaliste*, adalah novel yang menggambarkan kejadian secara nyata, 2) *le récit historique*, adalah novel yang menceritakan fakta pada suatu masa, 3) *le récit d'aventures*, novel yang menceritakan tentang petualangan dan kejadian-kejadian mengejutkan yang dialami tokoh, 4) *le récit policier*, adalah novel yang menceritakan tentang pahlawan, polisi, maupun detektif, 5) *le récit fantastique*, novel yang menceritakan kisah aneh dan irrasional, dan 6) *le récit de science-fiction*, novel yang menceritakan suatu kisah yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Novel sebagai karya sastra dapat dikaji dari beberapa aspek, misal penokohan, isi, cerita, setting, alur dan makna. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Tanggapan pembaca terhadap satu novel yang sama tentu akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman dan daya imajinasi pembaca lainnya. Hal yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah nilai moral dalam novel *Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Bertens (2002: 143) bahwa nilai moral menyangkut tindakan manusia sebagai manusia. Artinya, nilai moral melingkupi tentang baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Novel *Cinta Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata menyuguhkan bacaan yang sangat memberi inspirasi pembacanya dan menyajikan sebuah novel dengan gaya bahasa yang menarik untuk dibaca. Dalam novel *Cinta Dalam Gelas* ini mencerminkan kehidupan masyarakat dan kebudayaan melayu serta permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari sehingga sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar, Bahan ajar disesuaikan dengan beberapa kriteria. Rahmanto (2005: 27 – 28) menjabarkan ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yaitu bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Penyampaian materi pembelajaran sastra mengenai analisis stilistika disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang digunakan di SMA.

Kajian penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah Andayani, dkk, (2013) yang berjudul “Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Tuan Guru* karya Salman Faris.” Dengan kesimpulan bahwa sebagian besar Masyarakat lombok, khususnya masyarakat Lombok Timur menurut kacamata Salman Faris menggap bahwa Tuan Guru mampu memberi jaminan untuk masuk surge, doa yang dipanjatkan oleh Tuan Guru lebih cepat diijabah dan dikabulkan oleh Allah dari pada doa yang dipanjatkan oleh manusia lainnya, dan masyarakat menganggap bahwa tidak ada cela sedikitpun terhadap sosok Tuan Guru. Latar belakang sosial budaya masyarakat meliputi kepercayaan, adat istiadat, pekerjaan, pendidikan, agama, tempat tinggal, bahasa dan suku. Nilai pendidikan yang terkandung meliputi nilai sosial, moral, budaya, agama, politik, ekonomi, dan historis.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam k novel *Cinta Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, data primer didapatkan dari novel *Cinta Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca cermat sumber data, kemudian melakukan penyimakan terhadap sumber data, selanjutnya mencatat data-data yang diperoleh dari sumber data. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan triangulasi teori. Sedangkan untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis alir, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Muatan Nilai Moral dalam Novel novel *Cinta di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

3.1.1 Religius

Religius merupakan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Hal ini juga bersifat keagamaan yang menyangkut pada kepercayaan terhadap Tuhan, Kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah atau madrasah (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 38).

Novel Cinta di dalam Gelas terdapat banyak sekali nilai religius yang dihadirkan. Di antaranya pada pembukaan sudah ditunjukkan bagaimana penulis sangat mengagungkan Tuhan dengan gaya bahasa yang disajikan. Nilai Religius pada Berikut *Novel Cinta di dalam Gelas* terdapat pada kutipan berikut:

Seperti dugaanku, jika hujan pertama jatuh tepat pada 23 Oktober, ia masih akan berinai-rinai sampai Maret tahun berikutnya. Rinainya akan pudar menjelang pukul tiga sore bersama redupnya alunan azan asar. Setelah itu,

matahari kembali merekah Cahaya **Tuhan**, sebagian orang menyebutnya, yakni semburat sinar dari langit yang menerobos celah awan gemawan, tembus sampai ke bumi beruoa batang-batang cahaya, sering tampak pada sore nan megah itu. Jika ia menghantam ombak, bahkan angin tak berani mendekat. Samudra mendidih (Hal.1)

Dalam keadaan semacam itu, sering aku berhenti sejenak dan menongok ke atas: Wahai **Tuhan** yang sedang duduk di singgasana langit ketujuh, inikah kehidupan yang KAU berikan padaku (Hal.5)

Kejadiannya begini, Alvin mulutnya tak perai ngoceh itu bercerita di **masjid** anak buah modin mengajar bocah kampung **mengaji**. (Hal.81)

Kutipan diatas menunjukkan adanya muatan nilai religius, yaitu masjid dan mengaji. Masjid adalah tempat beribadah bagi pemeluk agama islam dan mengaji adalah kegiatan belajar menghafal, membaca dan memaknai Al Quran.

Hatiku berbulu-bulu karena cemas. Aku teringat pada galaknya **Modin**. Dulu, kalau bacaan **tajwid** kami salah, sering biru betisku dan M.Nur dibatunya pakai Rotan. Maka, Aku maklum kalau detektif M. Nur tak berkutik. Modin yang mengkhawatirkan kamu **Al Qur'an**. (Hal.81)

Kutipan diatas menunjukkan adanya muatan nilai religius, yaitu Modin, Tajwid dan Al Qur'an. Modin adalah sebutan bagi imam yang biasanya sebutan tersebut dipakai bagi imam yang berada di perkampungan dan tajwid adalah menyampaikan dengan sebaik-baiknya dan sempurna dari tiap-tiap bacaan ayat al-Quran. Dan Al Qur'an adalah kitab suci bagi para pemeluk agama islam.

Salah satu kesulitan menjadi orang **Islam**, maksudnya menjadi orang **Islam** dengan kadar iman yang tak dapat disebut membanggakan sepertiku dan Detektif M.Nur adalah ketika **Tarawih**. (Hal.178)

Malam itu kami menemukan **tarawih 11 rakaat** di sebuah **surau** nun diujung kampung. Surau itu tak punya listrik. Tapi sial sang **ulama muda** berhalangan sehingga diganti seorang **Imam** tua. (Hal.179)

Usai **tarawih**, Paman pulang dengan langkah terkangkang-kangkang seperti Gorila (Hal.182)

Kutipan diatas menunjukkan adanya muatan nilai religius, yaitu Islam, Tarawih, Surau dan Ulama. tarawih adalah salat sunah yang dilakukan hanya pada bulan Ramadhan. Surau adalah tempat beribadah bagi para pemeluk agama islam

yang biasanya terdapat diperkampungan dengan ukuran yang relatif kecil Dan Ulama adalah orang yang ahli dalam ilmu agama.

Di **pondok pesantren** di Jawa Timur itu, ia telah diajar oleh **ulama-ulama** hebat lulusan dari Universitas Al-Azhar. Kami menunduk takzim waktu menerima nasehat darinya.(Hal.183)

Kutipan diatas menunjukkan adanya muatan nilai religius, yaitu Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah sekolah atau tempat belajar agama islam.

3.1.2 Kejujuran

Jujur merupakan sikap yang didasarkan pada dirinya untuk selalu berbuat baik dengan tujuan agar dapat selalu dipercaya oleh orang lain. Apapun yang dilakukan oleh seseorang yang berupa perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran (Fitri, 2012: 112). Kutipan tidak langsung yang menunjukkan nilai kejujuran adalah sebagai berikut:

Lambat laun, **perasaan terpaksa** yang kualami pada minggu-minggu pertama bekerja di warung kopi berubah. Pekerjaan ini mulai memperlihatkan madunya. (Hal.35)

Aku takjub dan bertanya apa yang harus kulakukan. (Hal.59)

Sulit bagiku memberi nasihat teknis untuk menghadapi lawan sekuat finalis ini. Semuanya tergantung pada naluri maryamah.(Hal.243)

Kutipan diatas menunjukkan adanya muatan nilai kejujuran, yaitu kejujuran atas apa yang dirasakan oleh Tokoh Aku.

Kata-kata itu terseret ditenggorokanku. **Kejujuran** memang pahit, namun aku tak mungkin membuat-buat alasan di depan ibu. Hidupku sudah cukup sial dan takkan kutambahi kesialan itu dengan membohonginya (Hal.46)

Kuberi tahu, kawan sejak paman sering menjelek-jelekan presiden, kesehatanya memburuk dan semakin buruk sejak iya mengata-ngatai menteri pendidikan. (Hal.55)

Terus terang, kawan harap jangan tersinggung terkejut juga aku mendapat diagram semacam ini dari kampungmu.(Hal.242)

Kutipan diatas termasuk kedalam kutipan yang mempunyai nilai kejujuran, yaitu kejujuran tentang keadaan yang sebenarnya.

3.1.3 Kerja keras

kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Akan tetapi kerja keras bisa juga berarti usaha untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Apapun akan dilakukan untuk mencapai sesuatu dengan kerja keras. Kerja keras bertumpu pada sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dalam pencapaian tersebut.

Dalam novel *Cinta di dalam Gelas* erat sekali dengan nilai kerja keras. Khususnya pada tokoh Maryamah yang gigih ingin bisa bermain catur untuk bisa melawan mantan suaminya Matarom. Ia tidak gentar sedikitpun walaupun banyak orang tidak percaya dengan tekadnya. Namun akibat kerja keras yang dia lakukan akhirnya dia bisa mengalahkan Matarom. Kutipan yang mengandung muatan nilai bekerja keras pada novel *Cinta di dalam Gelas* adalah sebagai berikut:

“Semuanya karena sepanjang hidup gadis kecil kakak beradik itu telah menyaksikan bagaimana ibu dan Enong **berjuang** untuk mereka. Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usia 14 tahun. Ia **berusaha sedapat-dapatnya** memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah (Hal.8 – 9)”

Namun, semua penderitaan itu terbayarkan jika aku mengingat diriku sendiri bahwa **semua kesusahan jiwa dan raga itu**, dari pagi sampai petang itu, adalah demi ketentraman hati ibuku dan lebih lagi, demi masa depanku dengan A Ling (Hal.6).

Kutipan diatas menunjukan bagaimana kerja keras yang dilakukan oleh Maryamah atau Enong. Dia bekerja sebagai pendulang timah sejak usia 14 tahun demi menghidupi ketiga adiknya.

3.1.4 Demokratis

Demokrasi menjunjung tinggi kesamaan hak setiap orang, yang artinya hak dirinya dan orang lain sama. Demokrasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap warga negara dan bekerjasama dengan orang lain tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Setiap orang mendapatkan hak dan perlakuan yang sama di mata negara tanpa

menghiraukan latar belakang suku, ras, agama, tingkatan sosial, dan gender. Demokrasi tidak memperbolehkan terjadinya penindasan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Nilai demokrasi mengajarkan individu untuk saling menghormati satu sama lain.

Dalam novel ini terdapat beberapa kutipan yang mendukung adanya sikap demokratis dari tokoh. Karena pada dasarnya sikap demokratis ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat yang menyangkut dengan hak dan kewajiban. Contoh adanya sikap demokratis terdapat pada kutipan dibawah ini :

“Oleh karenanya, lewat mimbar ini saya serukan, hentikan segala bentuk kekerasan. Beri mereka keadilan. Beri mereka kelayakan untuk hidup di alam Indonesia merdeka. Beri mereka **rasa hormat** dan kembalikan hak asasi mereka sebagai manusia (Hal.100).”

Kutipan diatas menunjukkan sikap demokratis yang disampaikan oleh Seorang wanita yang sedang berbicara di depan mimbar. Ia berpidato mengenai hak kelayakan hidup rakyat Indonesia yang saat ini dirasa tidak layak dan merasa tidak dihargai.

3.1.5 Sikap Peduli

Sikap kepedulian adalah sikap keinginan seseorang untuk membantu orang lain tanpa pamrih. Sikap ini bisa mengurangi beban orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat hidup dengan sederhana. Mereka saling membantu saling bertukar bahan makanan. Berikut kutipan tidak langsung yang mendukung pernyataan tersebut.

Semuanya serba sederhana di Bitun. Mereka yang bosan dengan ketam **akan bertukar dengan rebung dengan tetangganya mereka yang punya beras**, bertukar dengan minyak kelapa. Mereka yang tak punya beras, ketam, rebung, dan minyak kelapa, bertukar senyum pada siapa saja. Jika laut tenang mereka melaut memanen kerang. Jika laut garang, mereka masuk ke rimba yang lebat, mencari jamur (Hal.96)

Kutipan diatas menunjukkan adanya sikap peduli dimana masyarakat saling membantu satu sama lain dengan cara saling menukarkan barang untuk memenuhi kebutuhannya.

3.1.6 Semangat

Menurut Kemendiknas (2011) semangat merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. KBBI (2008: 1258) semangat adalah roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk hidup baik hidup atau mati dan gairah untuk bekerja dan berjuang. Atau dengan kata lain semangat merupakan tekad atau kemauan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Semangat ini bisa timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain yang memberikan dorongan untuk dapat mencapai sesuatu yang diinginkan tersebut. Maryamah dengan segala keterbatasannya bertekad untuk bisa bermain catur. Semangat di dalam dirinya menggugah dirinya untuk bisa menjadi pencatur yang handal. Walaupun sebenarnya ia sangat awam dan sama sekali tidak mengetahui permainan catur, tapi ia tetap berusaha. Berikut kutipan muatan nilai semangat pada novel *Cinta dalam gelas karya Andrea Hirata*

Maryamah duduk di depan papan catur dan tampak berusaha memberanikan diri. Dengan ragu ia menjulurkan tangannya dan meraih beberapa butir pion. Digenggamnya kuat-kuat para prajurit balok satu umpan peluru itu. Selanjutnya, aku kewalahan diberondongnya dengan pertanyaan. Sering kali ia memejamkan mata untuk membenam-benamkan pengetahuan baru ke dalam kepalanya. Ia kewalahan, namun **penuh tekad. Sebuah kekuatan besar dari dalam dirinya** seakan menggerakkannya dengan dahsyat untuk menguasai catur yang ia anggap biang keladi kesusahan hidupnya (Hal.57).

Kutipan diatas menunjukkan semangat maryamah yang ditunjukkan dengan tekad yang bulat sehingga mampu memberikan kekuatan yang besar dari dalam dirinya.

3.2 Relevansi Hasil Penelitian Sebagai Bahan Ajar Alternatif Sebagai Bahan Ajar Alternatif Bahasa Indonesia Di Sma

Pada umumnya pembelajaran sastra sangatlah bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya di SMA. Di dalam pembelajarannya, sastra dapat memberikan banyak sekali pengajaran bagi siswa tentang kehidupan-kehidupan yang terjadi salah satunya di dalam novel. Selain itu menurut Rahmanto (2005: 27 – 28) mengklasifikasikan tiga aspek penting dalam memilih pengajaran sastra, Yaitu: pertama dari segi bahasa, kedua dari segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga dari segi latar belakang kebudayaan para siswa.

3.2.1 Bahasa

Bahasa merupakan aspek yang paling penting dalam berkomunikasi, begitu pula dalam pembelajaran sastra. Tingkat penguasaan kosa kata anak SD dan SMA akan berbeda. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan faktor-faktor seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

Dalam novel *Cinta di dalam Gelas* bahasa yang digunakan mudah dipahami. Pengarang menggunakan Bahasa Inggris dalam novelnya. Namun kata dalam Bahasa Inggris merupakan kata-kata yang mudah untuk dipahami. Sehingga jika dijadikan bahan ajar sastra akan mudah dipahami oleh peserta didik pada tingkat SMA. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dapat dilihat pada kutipan dibawah ini :

Di bagian dunia yang lain, nun di pusat kota Helsinki, ibu kota Finlandia, sebuah *hall* yang megah telah dipadati pengunjung, fans, dan wartawan (Hal.21).

Mereka adalah pencatur perempuan terbaik di muka bumi ini, *grand master*. Inilah *event* yang pernah diceritakan Nochka padaku tempo hari. Di dalam event ini ia menargetkan dirinya unuk menjadi salah satu dari dua puluh pencatur terbaik di dunia (Hal.21).

Sampai di ujung pasar tadi, kau akan terpana menyaksikan sejauh mata memandang, warung kopi berderet tak putus-putus. Kemudian akan tampak olehmu sebatang *traffic light* (Hal.25).

Dari berbagai kutipan di atas dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa inggris yang digunakan oleh pengarang merupakan kosa kata bahasa inggris yang mudah dan biasa digunakan dalam bahasa keseharian seperti *hall* dan *event* sehingga penggunaan bahasa dalam novel tersebut mudah dipahami.

3.2.2 Psikologis (Kematangan Jiwa).

Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologi hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keinginan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Rahmanto (2005 : 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap

romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

Peserta didik tingkat SMA termasuk kedalam kategori tahap Generalisasi (16 tahun dan selanjutnya). Pada tahapan ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Aspek kematangan jiwa (Psikologis) dalam novel *Cinta di dalam Gelas* ditunjukkan melalui fenomena serta permasalahan seputar tokoh utama yaitu Maryamah atau Enong. Contoh aspek kematangan jiwa (Psikologis) dalam novel *Cinta di dalam Gelas* terdapat pada kutipan berikut ini :

Keadaan semakin tak menyenangkan, yaitu barangkali karena kekecewaan pada diri sendiri, **lambat laun Paman menjadi orang yang gamang.** Paranoid kata orang Jakarta. Mungkin kurang tepat istilah itu. Tapi apalah peduliku. Jadilah ia selalu menuntut untuk diyakinkan. Hal itu kemudian menjadi bagian paling sarkastik dalam omelanya (Hal.5).

Ania yang dengan berat hati harus memberikan baju muslimah sebagai pelangkah. Padahal Ania tidak tega melangkah kakaknya untuk menikah lebih dahulu. Ia memohon maaf sampai tersuruk di dalam pelukan Enong.

Pada malam pernikahan Ania, aku terpana melihat ketulusan yang ditunjukkan seorang kakak. Dengan bersimbah air mata, **Ania menyerahkan sehelai baju muslimah pada Enong sebagai pelangkah. Ia memohon maaf sampai tersuruk-suruk ke dalam pelukan kakaknya** (Hal.10).

Enong rela menikah untuk menyenangkan ibunya. Sebenarnya ia belum ingin menikah. Namun karena melihat kondisi ibunya ia akhirnya melapangkan hatinya untuk menikah. Walaupun ia tahu bahwa ini adalah pilihan yang akan ia sesali.

Selama ibunya sakit, Enong sering mendapati ibunya memandangnya sedang sedih. Enong tahu apa yang ingin dikatakan ibunya, namun tak sanggup terkatakan. Ia ingin

melapangkan hati ibunya sementara masih ada waktu. Karena itu, **ia menerima pinangan seorang lelaki bernama Matarom. Suatu keputusan yang kemudian akan disesalinya** (Hal.17).

Tak seperti perkawinan ibu dan ketiga adiknya, Enong tidak beruntung. **Kelakuan buruk suaminya telah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. Seburuk apapun diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan ia ingin menjaga perasaan ibunya** (Hal.17)

kutipan diatas menunjukan aspek Psikologis yang digambarkan fenomena dan permasalahan serta keputusan moral yang diambil oleh Enong. Dengan menganalisis fenomena, peserta didik akan berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu untuk menentukan keputusan-keputusan moral. Oleh sebab itu novel *Cinta Dalam Gelas* mengandung aspek Psikologis yang relevan untuk dijadikan bahan ajar sastra SMA.

3.2.3 Latar Belakang Budaya

Pengajaran sastra dapat membantu meningkatkan keterampilan bahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta membantu pembentukan watak peserta didik. peserta didik akan lebih tertarik dengan karya-karya sastra yang mempunyai hubungan erat dengan latar belakang. kehidupan mereka.

Dengan demikian, guru juga harus bisa memahami apa yang diminati oleh para peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para peserta didiknya.

Aspek latar belakang budaya yang digambarkan pada Novel *Cinta Dalam Gelas* digambarkan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat adat melayu serta pemikiran masyarakat melayu. Bangsa melayu merupakan nenek moyang bangsa indonesia, Sehingga dengan mengetahui latar belakang budaya peserta didik dapat mengembangkan cipta dan rasa, serta membantu pembentukan watak sebagai bangsa keturunan melayu. Berikut kutipan yang menggambarkan aspek latar belakang budaya yang terdapat dalam novel *Cinta Dalam Gelas*.

Di warung-warung kopi itu pria-pria Melayu mengisahkan nasibnya, membangga-banggakan jabatan terakhirnya sebelum maskapai timah gulung tika, dan mempertaruhkan martabatnya diatas papan catur. **Lelaki Melayu**

dengan kopi, sisa kebanggaan, dan catur, lelaki Melayu dengan pantunnya, seperti lelaki suku bersarung dengan sarungya, seperti lelaki khek dengan sempoanya (Hal.25 – 26).

Pemikiran masyarakat terhadap orang Melayu yang dianggap pemalas sudah menjadi tradisi. Namun hal itu bertentangan dengan apa yang sudah berkembang. Masyarakat Melayu menjadi penambang yang bermentalitas.

Tenggelamlah mereka dalam stereotip yang telah tercap di kening mereka bahwa orang Melayu adalah kaum pemalas. Sering kudengar pendapat semacam itu di mana-mana. Stereotip itu tidak adil, berat sebelah. **Orang Melayu di kampung kami, sejak nenek moyang dulu, hidup sebagai penambang. Mentalitas penambang amat berbeda dengan petani dan pedagang (Hal.52).**

Sudah menjadi kebudayaan bahwa wanita bukanlah pemain catur. Mereka adalah penghidang kopi saat suami mereka sedang bermain catur dengan teman-temannya.

Kampung kami adalah kampung lelaki. Tradisi kami amat patriarkat. Yak pernah sebelumnya ada perempuan main catur apalagi melawan lelaki. **Perempuan dalam kaitannya dengan catur hanya menghidangkan kopi saat suami main catur bersama kawan-kawannya** lalu tak bisa tidur karena menahan tertawa terbahak-bahak mengejek yang kalah (Hal.74 –75).

Dari beberapa kutipan di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat Melayu memiliki kebudayaan yang berhubungan dengan kopi. Seorang lelaki melayu memiliki kebanggaan atas dirinya apabila ia bisa bermain catur. Pemikiran masyarakat terhadap orang Melayu yang dianggap pemalas sudah menjadi tradisi. Namun hal itu bertentangan dengan apa yang sudah berkembang. Masyarakat Melayu menjadi penambang yang bermentalitas. Seorang perempuan melayu dianggap bukan seorang pemain catur, akan tetapi penghidang minuman untuk suami dan teman-temannya yang sedang bermain catur.

Aspek sosiologis tokoh novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat dijadikan bahan ajar alternatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Rencana pelaksanaan pembelajaran sastra diawali dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran sastra mengenai novel terdapat pada kelas XII semester genap.

4. PENUTUP

Novel *Cinta di dalam Gelas* ini memiliki tema tentang kerja keras dan semangat yang tinggi. Sikap ini ditunjukkan oleh tokoh yang bernama Maryamah yang dari kecil hidup serba kekurangan. Hingga akhirnya ia berniat untuk mampu bermain catur dan bisa mengalahkan mantan suaminya yang merupakan pencatur kelas kakap di kampungnya. Dia memiliki semangat tinggi dan mau bekerja keras untuk usahanya agar ia bisa bermain catur. Melalui sikap semangat dan kerja keras dari tokoh Maryamah, ia akhirnya mampu mengalahkan mantan suaminya di atas papan catur perak kebanggaan mantan suaminya yang keramat. Tema kerja keras ini ditunjukkan saat Maryamah yang sudah bekerja keras sejak usia 14 tahun sebagai penambang timah. Ia berusaha memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi peran pengganti ayahnya yang sudah meninggal.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa nilai moral dalam Novel *Cinta di dalam gelas karya Andrea Hinata* dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif pada pelajaran Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan isi dari *Novel Cinta di dalam gelas karya Andrea Hinata* sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar pada Kurikulum siswa SMA. Yaitu mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh. Hal ini berkaitan dengan tokoh Tokoh Maryamah yang digambarkan sebagai seorang pekerja keras dan pantang menyerah.

Hasil Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai relevansikan ke dalam pembelajaran sastra ini dapat berguna bagi dunia pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Guru diharapkan mampu memberikan bimbingan secara kreatif agar siswa tidak merasa jenuh dalam membaca. Karena kita tahu bahwa minat membaca siswa saat ini sangat kurang. Maka dari itu tugas guru mendidik siswa agar bisa mencapai keberhasilan dalam mata pelajaran khususnya Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Amalia, N. 2010 *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. Skripsi.* Surakarta. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Arifin, Zaenal. 2011. *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asih, Tri. 2013. *Nilai Pendidikan Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Kelas XI SMA* Jurnal Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo, 1 (02): 40-45.
- Balfas, Anwar. 2008. *Mengembangkan Kemampuan Literasi Dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks* Jurnal Linguistika, 15 (29): 154-163.
- Bogdan, R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods.* Allyin and Bacon, inc. Boston.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Bandung: Alfabeta.
- Damono, Sapardi Djoko.dalam Wiyatmi, 2008 . *Sosiologi Sastra.* Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip
- Djumali, dkk.2013. *Landasan Pendidikan.* Yogyakarta: Gava Media.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya,* Yogyakarta: Penerbit Pustaka
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS.
- Lestari, Puji. 2013. *Nilai Pendidikan dalam Cerpen Senja di Taman Ewood karya Sungging Raga: Tinjauan Antropologi Sastra sebagai upaya Penyedia Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA.* Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan.2015.*Teori Pengkajian Fiksi.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE
- Parmini, dkk. 2014. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata.* E-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2 (1): 1-10.
- Rafikah, Falila. 2014.*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Cerpen Lonceng Cakra Donya.* ISBN. 854, 855, 866. FKIP UMRAH Tanjung Pinang.

- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, dalam faruk 2012. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media,
- Rosmawati.2008. *Struktur Sastra Lisan Melayu Serdang* . Jakarta : Dekdikbud
- Safitri, Devi. 2010.“*Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Sosiologi Sastra*”. *Skripsi.Pustaka Pelajar*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruz Media
- Sari, dkk. 2017. *Penelitian Pendidikan Merancang dan Melaksanakan Penelitian pada Bidang Pendidikan*. Jakarta Barat: Indeks Permata Putri.
- Soyomukti, Nurani. 2017. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media
- Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widyaningsih, Kartiara. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen Rumah Amangboru karya Hasan Al Banna*. *Jurnal Bahasa dan Seni*. (1):10-17.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan* (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia.dalam Clara Revve (2014)
- Yenhariza, D. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 167-174